

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ungkapan “membaca adalah jendela dunia” bukan sekadar slogan, melainkan mencerminkan makna bahwa literasi membaca merupakan salah satu fondasi penting bagi individu untuk memperoleh pengetahuan, memahami berbagai fenomena, menafsirkan informasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan yang semakin kompleks. Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali kata dan memahami informasi secara tersurat, tetapi juga melibatkan kemampuan menemukan informasi, memahami makna, mengevaluasi informasi, dan merefleksikan isi teks. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan tersebut menjadi penting karena membaca merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar berbagai bidang pengetahuan. Penelitian Rahayu dan Mustadi (2022) menunjukkan bahwa pengembangan literasi membaca pada siswa sekolah dasar dapat mencakup kemampuan membaca secara lancar sekaligus memahami isi bacaan, seperti menemukan ide pokok, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, dan menyimpulkan isi bacaan.

Kemampuan membaca yang baik juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui kegiatan membaca, peserta didik berhadapan dengan berbagai informasi yang perlu dipahami, dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya, dan digunakan untuk membangun pemahaman baru. Oleh karena itu, pembelajaran literasi membaca idealnya tidak berhenti pada kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan

teks, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menginterpretasikan informasi, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman, serta memberikan tanggapan terhadap informasi yang diperoleh. Penelitian Pradnyani et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan literasi membaca pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses membaca.

Permasalahan literasi membaca pada peserta didik dengan demikian tidak semata-mata dapat dipahami sebagai persoalan keterampilan teknis membaca. Keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Penelitian Yunan et al. (2022) menunjukkan bahwa minat membaca siswa sekolah dasar masih menjadi perhatian dalam pengembangan literasi membaca dan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan di sekitarnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran membaca perlu dirancang sedemikian rupa sehingga kegiatan membaca tidak hanya menjadi kewajiban akademik, tetapi juga menjadi aktivitas yang mampu membangun minat, perhatian, dan keterlibatan siswa.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, kegiatan membaca terkadang masih berorientasi pada penyelesaian tugas, seperti membaca teks kemudian menjawab sejumlah pertanyaan. Pola pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hasil akhir berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi makna bacaan secara lebih mendalam. Padahal, pembelajaran membaca

membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami informasi, menghubungkan gagasan, dan merefleksikan isi bacaan. Hal tersebut sejalan dengan temuan Rahayu dan Mustadi (2022) bahwa kegiatan literasi yang dirancang secara interaktif dapat membantu meningkatkan aspek kelancaran sekaligus pemahaman membaca siswa sekolah dasar.

Dalam konteks tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengarahkan siswa untuk menyelesaikan tugas membaca, tetapi juga membantu siswa memusatkan perhatian, menyadari proses belajarnya, dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan untuk dikaji adalah *Mindful Learning*. *Mindful Learning* menekankan perhatian terhadap pengalaman belajar yang sedang berlangsung, kesadaran terhadap proses berpikir dan belajar, serta keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian Santi et al. (2024) menunjukkan bahwa praktik mindfulness dalam pembelajaran dapat dikaitkan dengan kualitas proses belajar di kelas, terutama dalam membangun perhatian dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran.

Relevansi *Mindful Learning* dengan pembelajaran membaca juga didukung oleh penelitian Müller et al. (2021) yang menguji intervensi mindfulness dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok yang memperoleh intervensi mindfulness mengalami peningkatan kemampuan pemahaman membaca dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini memberikan indikasi bahwa praktik mindfulness yang diterapkan dalam konteks pembelajaran dapat

mendukung kondisi yang diperlukan dalam kegiatan membaca, khususnya perhatian dan pemahaman terhadap teks.

Pendekatan *Mindful Learning* juga relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Siswa tidak hanya diharapkan menerima informasi dari guru, tetapi juga mampu memperhatikan proses belajarnya, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, dan merefleksikan hasil belajar. Dalam pembelajaran literasi membaca, kesadaran tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan memusatkan perhatian sebelum membaca, menetapkan tujuan membaca, membaca dengan penuh perhatian, mengidentifikasi informasi penting, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, serta melakukan refleksi setelah membaca.

Dengan demikian, *Mindful Learning* tidak dipandang semata-mata sebagai teknik relaksasi atau kegiatan menenangkan siswa sebelum pembelajaran, tetapi sebagai pendekatan yang dapat mengarahkan siswa untuk hadir secara sadar dalam proses belajar. Dalam pembelajaran literasi membaca, kesadaran tersebut dapat membantu siswa mengurangi perhatian yang terpecah, memusatkan konsentrasi pada teks, serta menyadari proses ketika mereka memahami dan memaknai informasi. Penelitian tentang mindfulness di lingkungan sekolah juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis mindfulness dapat memberikan dukungan terhadap perhatian dan proses kognitif yang berkaitan dengan pembelajaran (Müller et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, rendahnya kualitas literasi membaca siswa perlu dipahami secara lebih komprehensif, bukan hanya dari aspek kemampuan teknis membaca, tetapi juga dari aspek minat, perhatian, keterlibatan, pemahaman, dan kemampuan siswa dalam memaknai bacaan. Pembelajaran literasi membaca perlu memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan teks, menghubungkan informasi dengan pengalaman, serta melakukan refleksi terhadap apa yang telah dibaca. Oleh karena itu, *Mindful Learning* menjadi pendekatan yang menarik untuk dikaji karena prinsip kesadaran, perhatian, keterlibatan aktif, dan refleksi yang terdapat di dalamnya memiliki keterkaitan dengan proses yang diperlukan dalam pembelajaran literasi membaca.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru menerapkan pendekatan *Mindful Learning* dalam pembelajaran literasi membaca di kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk strategi yang digunakan guru, tetapi juga menggali bagaimana proses penerapannya, kesulitan yang dihadapi, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan, serta upaya guru dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan *Mindful Learning* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang berpotensi mendukung pengembangan literasi membaca peserta didik sekolah dasar.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya memanusiakan manusia secara utuh, yakni membentuk individu yang tidak hanya cakap secara teknis,

tetapi juga sadar, reflektif, dan mampu memaknai kehidupannya. Dalam perspektif ini, membaca bukan sekadar kegiatan *decoding* simbol, melainkan dialog antara pembaca dengan teks, antara pikiran dengan makna, antara individu dengan dunia. Literasi membaca dengan demikian merupakan cerminan dari kualitas kesadaran seseorang dalam memahami realitas. Kesadaran inilah yang menjadi inti dari pendekatan *Mindfull Learning* sebuah pendekatan yang dikembangkan Langer (2000) dengan menekankan pentingnya kehadiran penuh, keterbukaan terhadap perspektif baru, dan kesadaran kontekstual dalam setiap aktivitas belajar. Belajar yang *mindful* adalah belajar yang autentik, di mana siswa tidak sekadar merespons secara mekanis, tetapi benar-benar hadir, memaknai, dan mengintegrasikan pengalaman belajarnya (Ngamsamut & Pasipol, 2022). Dari perspektif inilah penelitian ini berangkat: bahwa peningkatan literasi membaca tidak cukup hanya menyentuh aspek teknis, tetapi harus menyentuh dimensi kesadaran siswa sebagai subjek belajar.

Komitmen terhadap penguatan literasi membaca juga tercermin dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional yang telah dirumuskan pemerintah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri tujuan yang mustahil dicapai tanpa fondasi literasi yang kuat.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 secara eksplisit mengamanatkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya sistematis menumbuhkan budaya membaca di satuan

pendidikan. Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara nasional menempatkan literasi sebagai kemampuan fondasi yang harus diperkuat sejak jenjang sekolah dasar, dan kemampuan ini menjadi salah satu komponen utama yang diukur dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Rangkaian kebijakan ini menunjukkan bahwa negara telah memberikan mandat yang jelas. Namun, mandat normatif tersebut belum diiringi dengan implementasi pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual di tingkat kelas, sehingga guru perlu mengadopsi strategi yang tidak hanya memenuhi tuntutan kurikuler, tetapi juga mampu menumbuhkan keterlibatan mendalam siswa dalam membaca.

Upaya penguatan literasi membaca mendapatkan landasan ilmiah yang kokoh dari berbagai teori pembelajaran. Snow (2002) dalam kerangka teori membaca pemahaman (*reading comprehension*) menegaskan bahwa memahami bacaan merupakan proses aktif yang melibatkan interaksi antara pembaca, teks, dan konteks secara bersamaan — mencakup pemahaman literal, inferensial, hingga evaluatif yang semuanya menuntut keterlibatan kognitif dan metakognitif tinggi. Dalam kerangka konstruktivisme Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial yang bermakna dalam zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*), di mana guru berperan sebagai *scaffolder* yang memediasi proses konstruksi makna (Shabani, 2020).

Peran mediasi ini menjadikan strategi guru sebagai faktor penentu kualitas pemahaman membaca siswa. Selanjutnya, konsep metakognisi yang diperkenalkan Flavell dan dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti kontemporer menegaskan bahwa kesadaran siswa terhadap proses berpikirnya

sendiri saat membaca merupakan prediktor kuat kemampuan pemahaman bacaan (Veenman et al., 2021). Titik temu antara metakognisi, konstruktivisme, dan *mindfulness* inilah yang menjadikan pendekatan *Mindfull Learning* secara teoritis relevan dan kuat sebagai strategi pembelajaran literasi membaca.

Relevansi teoretis tersebut semakin dikukuhkan oleh fakta empiris yang menunjukkan betapa mendesaknya perubahan pendekatan pembelajaran literasi di Indonesia. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menempatkan kemampuan literasi membaca siswa Indonesia pada posisi yang masih jauh di bawah rata-rata negara OECD, dengan siswa yang umumnya kesulitan dalam memahami makna tersirat, menarik kesimpulan, dan mengaitkan bacaan dengan pengalaman nyata (OECD, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterampilan membaca pemahaman belum berkembang optimal di tingkat sekolah dasar (Meliyanti & Aryanto, 2022). Meskipun program GLS dan penyediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah telah dijalankan, implementasinya masih menemui hambatan serius berupa minimnya bahan bacaan yang sesuai minat siswa, kurangnya pelatihan guru dalam strategi literasi, serta lemahnya dukungan manajemen sekolah (Reyva et al., 2026; Muharramah et al., 2022).

Situasi ini diperparah oleh rendahnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga, sehingga siswa kurang mendapatkan stimulasi literasi yang berkelanjutan di luar sekolah (Suparya et al., 2022). Di sisi lain, penelitian-penelitian terdahulu mengenai *Mindfull Learning* di sekolah dasar lebih banyak berfokus pada dampaknya terhadap pembelajaran sosial-

emosional dan motivasi belajar (Hapsari, 2023; Lestari & Widodo, 2022), sementara kajian yang secara spesifik menelaah implementasinya dalam konteks literasi membaca — mencakup strategi konkret guru, bentuk kesulitan yang dihadapi, serta faktor pendukung dan penghambatnya — masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan urgensi penelitian ini.

Konteks kelas IV sekolah dasar dipilih secara purposif karena pada usia ini siswa berada dalam masa transisi krusial dari "*belajar membaca*" (*learning to read*) menuju "*membaca untuk belajar*" (*reading to learn*) (Wuwur, 2022; Apriliyani et al., 2023). Strategi guru dalam menerapkan pendekatan yang tepat pada fase transisi ini dapat berdampak langsung terhadap motivasi, pemahaman, dan kebiasaan membaca siswa secara jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul: **"Strategi Guru dalam Penerapan Pendekatan *Mindfull Learning* untuk Peningkatan Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN Nguntoronadi 1."** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya kajian literasi dasar sekaligus menemukan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran belajar, meningkatkan fokus, dan memperdalam pemahaman membaca siswa secara berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka focus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Pemahaman Konseptual Guru** terhadap *Mindfull Learning*.
2. **Bentuk-Bentuk Kesulitan** saat perencanaan dan pelaksanaan di kelas.
3. **Upaya Adaptasi** guru dalam mengatasi kesulitan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimana pemahaman konseptual guru kelas IV mengenai pendekatan *Mindfull Learning* dalam konteks pembelajaran literasi membaca?
2. Apakah penerapan *Mindfull Learning* dapat meningkatkan literasi membaca?
3. Apakah kesulitan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan pendekatan *Mindfull Learning* dan bagaimana strategi untuk mengatasinya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pemahaman konseptual guru kelas IV mengenai pendekatan *Mindfull Learning* dalam konteks pembelajaran literasi membaca.
2. Mendeskripsikan penerapan *Mindfull Learning* dapat meningkatkan literasi membaca.
3. Mendeskripsikan kesulitan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan pendekatan *Mindfull Learning* dan bagaimana strategi untuk mengatasinya.

4. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis:** Memperkaya studi kualitatif di bidang pedagogi Bahasa Indonesia dan implementasi konsep *Deep Learning* di tingkat sekolah

dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi model analisis kesulitan implementasi inovasi kurikulum berbasis karakter.

2. Manfaat Praktis:

- a. **Bagi Guru:** Memberikan kesadaran reflektif terhadap praktik pengajaran mereka dan kesulitan yang dialami, sehingga dapat mendorong perbaikan diri.
- b. **Bagi Sekolah dan Dinas Pendidikan:** Menyediakan data empiris yang valid mengenai tantangan riil implementasi di lapangan sebagai dasar perancangan program pelatihan profesional guru (PKB) yang lebih tepat sasaran.

5. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk membatasi masalah-masalah penelitian yang akan dikaji supaya menjadi focus dan efektif. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini meliputi :

1. Strategi guru

Strategi guru adalah berbagai hambatan, kendala, atau permasalahan yang dialami oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, baik yang bersumber dari faktor internal (kompetensi, pemahaman, keterampilan) maupun eksternal (lingkungan, sarana prasarana, karakteristik siswa).

2. Penerapan

Penerapan adalah proses mengimplementasikan atau melaksanakan suatu konsep, metode, atau pendekatan pembelajaran secara nyata di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

3. Pendekatan *Mindfull Learning*

Pendekatan *Mindfull Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kesadaran penuh (*mindfulness*), perhatian, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga siswa mampu memahami materi secara mendalam, reflektif, dan bermakna.

4. Peningkatan

Peningkatan adalah proses atau usaha untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan atau kualitas tertentu sehingga menjadi lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya.

5. Literasi Membaca

Literasi membaca adalah kemampuan siswa dalam memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari teks tertulis secara efektif dalam berbagai konteks.

6. Siswa Kelas IV

Siswa kelas IV adalah peserta didik yang berada pada tingkat kelas empat sekolah dasar, yang umumnya berusia sekitar 9–10 tahun dan berada pada tahap perkembangan operasional konkret.

7. SDN Nguntoronadi 1

SDN Nguntoronadi 1 adalah satuan pendidikan sekolah dasar negeri yang menjadi lokasi penelitian, tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang diteliti dalam studi ini.